

**AKHLĀK DAN PENERAPANNYA DI RUMAH TAHFĪZH MIFTAHUL  
JANNAH KELURAHAN BANTAN KECAMATAN  
MEDAN TEMBUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH

**ZAKIYAH RANGKUTI**  
NIM: 411.5.4018



**FAKULTAS USHŪLUDDĪN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul :

**AKHLAK DAN PENERAPANNYA DI RUMAH TAHFIZH MIFTAHUL  
JANNAH KELURAHAN BANTAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

Oleh:

**ZAKIYAH RANGKUTI**

**NIM: 41154018**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk

Memperoleh Gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Medan, 09 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maraimbang, MA**  
**NIP. 19690629 199703 1 003**

**Faisal Riza, M.A**  
**NIP. 19820607 200912 1 004**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Akhlāk dan Penerapannya di Rumah Tahfīz Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung*”, a.n Zakiyah Rangkuti, NIM 41.15.4.018, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 09 Agustus 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (SI) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 09 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S1) Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum  
NIP. 19620821 199503 2 001

Nurliana Damanik, MA  
NIP.19710115201411200

Anggota Penguji

1. Drs. Maraimbang Daulay, MA  
NIP. 19690629 199703 1 003  
004

2. Faisal Riza, M.A  
NIP. 19820607 200912 1

2. Dra. Elly Warnisyah, M.Ag  
NIP. 19670320 200701 2 026  
001

4. Drs. Syukri, M.Ag  
NIP. 19571114 199603 1

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr Katimin, M.Ag  
NIP. 19650705 199303 1 003

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zakiyah Rangkuti  
NIM : 41154018  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 30 Oktober 1996  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan  
Alamat : Jln. Ampere Gg. Ikhlas No. 25c Kec. Medan  
Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“AKHLAH DAN PENERAPANNYA DI RUMAH TAHFIZH MIFTAHUL JANNAH KELURAHAN BANTAN KECAMATAN MEDAN TEMBUNG”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

**ZAKIYAH RANGKUTI**

**NIM : 41154018**

## ABSTRAK

Nama : Zakiyah Rangkuti  
NIM : 41.15.4.018  
Fakultas : Ushūluddīn dan Studi Islam  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing : Drs. Maraimbang, MA  
: Faizal Riza, MA  
Judul Skripsi : Akhlāk dan Penerapannya di  
Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah  
Kelurahan Bantan Kecamatan  
Medan Tembung

Skripsi ini berjudul “Akhlāk dan Penerapannya di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.” Focus penelitian ini bagaimana sejarah berdirinya Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, bagaimana metode penerapan akhlāk santri di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian secara riset kelapanagan yang bersumber dari ustad, ustadzah dan santri di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung. Kemudian didukung studi kepustakaan yang berkaitan dengan pendapat teori.

Sejarah berdirinya Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah diawali dengan adanya kegelisahan hati ustazah Sri Wahyuni, S.Ag melihat keadaan dan kondisi anak-anak remaja di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ketika itu, warnet-warnet menjadi tempat pavorit yang kerap kali dikunjungi oleh anak-anak, baik di pagi hari, siang hari bahkan sampai larut malam. Kejahatan-kejahatan yang melanggar hukum dan agama juga menjadi sesuatu yang lazim dilihat dan didengar ketika itu, yang paling mirisnya suara ledakan pistol aparat keamanan kerap kali terdengar dilingkungan Kelurahan Bantan.

Pendidikan akhlāk di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah metode pembiasaan, metode nasehat, metode keteladanan, metode kedisiplinan dan metode *at-targhīb* dan *at-tarhīb* (penghargaan dan hukuman). Kondisi kegiatan pembiasaan berakhlak di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah berjalan cukup bagus. Hal ini terlihat dari kerjasama yang positif dari pihak Rumah Tahfīzh, ustad, ustadzah serta santri Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah swt., atas segala anugerahnya. Karena dengan anugerah-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Akhlāk dan Penerapannya di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung**” dengan baik. Shalawat beriringan salam tentunya tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw., seorang Rasul pembawa risalah Islam yang senantiasa berada pada jalan kebenaran. Semoga kelak kita termasuk salah seorang yang akan mendapat syafaatnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan persyaratan dalam pencapaian gelar sarjana (S1) pada program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushūluddīn dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, berhubungan karena banyak pula kesulitan tetapi dengan tekad dan dukungan dari orang-orang terdekat akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Untuk itu penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda alm. Abdul Munir Rangkuti dan Ibunda Nelan Pulungan yang tak henti mendoakan serta memotivasi tanpa lelah. Atas pengorbanan dan cinta kasihnya yang tak terhingga, serta dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.

2. Abang tercinta Rahmad Hidayah Rangkuti dan Muhammad Taufik Rangkuti yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta memberikan motivasi dan dukungan secara moril maupun materil.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Maraimbang, MA dan Faisal Riza, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan skripsi ini
6. Dan tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku Ketua Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan civitas akademik yang memberi informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan administrasi perkuliahan.
7. Kepada para narasumber Ustadz Ahmad Ali, S.Pd, Ustadzah Sri Wahyuni, S. Ag dan Ustadzah Fatima Rahma Rangkuti, M.Pd penulis ucapkan terima kasih yang telah banyak membantu penulis untuk mengumpulkan data dan memberikan kenangan terindah selama penulis melakukan penelitian riset di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah.

8. Sahabat seperjuangan di program studi Aqidah dan Filsafat Islam 2015: Ayu Fadilah, Annisa Fitriani Siregar, Nurul Ulpa Batubara, Fika Winata, Dessy Permata Sari Sinaga, Ira Fristi Agraini, Siti Mahrani, Sumiati, Farida Hapsah, Hilal Isma, Syukri, Malik, Zulpikar, Febry Ikhsanul Siregar, Riza, Devi Syafrianisyah, dan semua sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, serta sahabat terutama di lingkungan kampus Wiari Pina Uri Rezeki yang tak henti-hentinya memberikan bantuannya menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak-kakak dan abang-abang senior Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya kepada kak Desi Kurnia Sari yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam menulis skripsi ini..
10. Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kebaikan dan keikhlasan kalian semua saya ucapkan terima kasih.

Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua masyarakat Indonesia pada umumnya.



Akhir kata penulis ucapkan mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini.

Medan, 09 Agustus 2019

Penulis

**Zakiah Rangkuti**

**Nim : 41154018**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

**KATA PENGANTAR**..... i

**DAFTAR ISI** ..... iii

**BAB I PENDAHULUAN**..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5

C. Batasan Istilah..... 6

D. Tujuan Penelitian ..... 6

E. Kegunaan Penelitian..... 7

F. Metodologi Penelitian ..... 7

G. Sistematika Pembahasan ..... 11

**BAB II SEJARAH RUMAH TAHFĪDZ MIFTAHUL JANNAH** ..... 13

A. Sejarah Rumah Tahfidz Miftahul Jannah..... 13

B. Visi dan Misi Rumah Tahfidz Miftahul Jannah ..... 15

C. Keadaan Santri Rumah Tahfidz Miftahul Jannah ..... 17

D. Tata Tertib Rumah Tahfidz Miftahul Jannah ..... 20

**BAB III TINJAUAN PUSTAKA** ..... 23

A. Kajian Tentang Akhlāk ..... 23

B. Akhlāk dan Penerapannya ..... 35

C. Promlematika Penerapan Akhlāk ..... 38

D. Penerapan Akhlak Secara Simbolik ..... 41

## **BAB IV PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLĀK DI RUMAH**

**TAHFĪZ MIFTAHUL JANNAH..... 44**

A. Aspek-aspek Pendidikan Akhlāk ..... 44

B. Metode Penerapannya ..... 51

**BAB V PENUTUP..... 64**

A. Kesimpulan..... 64

B. Saran-saran ..... 64

**DAFTAR PUSTAKA ..... 66**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlāk menjadi suatu yang akan membuat seseorang mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Akhlāk adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlāk mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khāliq atau dengan sesama makhluk.

Diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk mengantisipasi berbagai bentuk terjadinya akhlāk yang tidak baik. “Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlāk santri yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Adanya gejala menurunnya akhlāk generasi bangsa, bisa dilihat dari sopan santun yang kini sudah mulai memudar, diantaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru, orangtua dan di lingkungan masyarakat.”

Akhlāk merupakan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu dan kebiasaan itu selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang. Akhlāk bisa juga dimaknai sebagai landasan dan prinsip atau metode yang ditetapkan untuk

mengatur seluruh perilaku yang berkaitan antara seorang individu dengan orang lain untuk mencapai tujuan dengan sempurna.<sup>1</sup>

Akhlāk menurut Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip dalam Nasharuddin menjelaskan bahwa: “Akhlāk merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.”<sup>2</sup>

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa: “Hakikat akhlāk itu memang individual, namun tak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan aqīdah dan akhlāk dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlāk telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.”<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlāk merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlāk yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlāk akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt., dan Rasul-Nya. Seruan agar berakhlāk mulia, menjunjung tinggi hidayah dan berbudi

---

<sup>1</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 6.

<sup>2</sup>Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 207.

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

pekerti luhur sebagaimana dalam Alqurān dan hadis Rasulullah saw., “Akhlāqul karimah harus dipandang dan dipahami sebagai ibadah yang menjadi perintah Allah swt., dan Rasulullah saw., sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan akhlāk pada tempat yang sangat strategis, hal ini terwujud dalam beberapa hal diantaranya; Rasulullah saw., diutus kepada umatnya untuk membawa risalah yang telah diwahyukan Allah swt., melalui Malaikat Jibril as, diantaranya yaitu untuk menyempurnakan Akhlāk. Lebih tegas lagi Nabi Muhammad saw., diutus oleh Allah swt., untuk menyempurnakan budi pekerti/akhlāq, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlāq yang mulia.” (HR. Bukhāri).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1993), h. 960.

<sup>5</sup>Malik bin Anas, *Al Muwatha'*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989), h. 605.

Akhlāk merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlāk tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Cara-cara untuk membentuk akhlāk yang baik dapat dilakukan mengetahui macam-macam akhlāk yang baik dan akhlāk yang buruk, mengetahui dan menyadari akan pentingnya berakhlāk, merealisasikan akhlāk yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlāk juga penting, karena merupakan sarana yang dapat mengantarkan pada pengalaman akhlāk mulia seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlāk, seseorang akan memiliki pedoman untuk mengarahkan tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat memahami apakah yang akan dilakukan benar atau tidak, termasuk akhlāk *mahmūdha* (mulia) atau akhlāk *madzmūmah* (tercela).

Realitanya akhlāk dari santri saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Jarang sekali guru memberikan sentuhan nilai-nilai budi pekerti dan kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diampunya.

Rumah tahfīzh adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqin*, cerdas, berakhlāk mulia dan memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Rumah tahfīzh sebagai lembaga pendidikan agama formal yang juga sebagai tempat

anak untuk belajar merupakan salah satu filter dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Terlebih dalam pembentukan akhlāk.

Rumah Tahfizh merupakan lembaga keagamaan yang sangat mengakar di masyarakat. Sebagai lembaga yang telah mengakar di masyarakat, Rumah Tahfizh memiliki peluang sebagai salah satu media mengembangkan dalam membaca Alqurān melalui pemberantasan buta huruf Alqurān. Rumah Tahfidz sebagai lembaga pendidikan yang prioritasnya mengajarkan hafalan Alquran dimana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan belajar untuk menghafal Alqurān dengan sistem setoran disamping hafalan penanaman akhlāk juga dilakukan.

Berdasarkan masalah yang terpaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap lebih lanjut dan melihat serta secara langsung dengan menuangkannya ke dalam suatu penelitian ilmiah yang berbentuk skripsi dengan mengangkat judul: **“Akhlāk dan Penerapannya di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung?
2. Bagaimana metode penerapan akhlāk santri di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung?

## **C. Batasan Istilah**



Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi ini maka perlu dijelaskan batasan istilah sebagai berikut:

1. Akhlāk santri adalah tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu dan kebiasaan itu selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari Perilaku santri harus sesuai dengan syariah Islam. Santri adalah seorang muslim yang memiliki komitmen untuk selalu taat menjalankan perintah agama yang wajib dan menjauhi larangan yang haram.
2. Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah adalah aktivitas menghafal Alqurān, mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai Alqurān dalam sikap hidup sehari-hari berbasis dunia, lingkungan dan komunitas.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui metode penerapan akhlāk santri di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Dengan Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah setelah melakukan penerapan akhlāk santri di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, maka diharapkan penelitian ini akan berguna bagi:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara penerapan akhlāk pada santri di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama pada lokasi yang berbeda.

## 2. Secara Praktis

Memberikan acuan bagi Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah dalam pelaksanaan penerapan akhlāk pada santri di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

## **F. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah Medan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

Peneliti langsung terjun ke lapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan partisipan yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan pendalaman pada objek yang dikaji.<sup>6</sup> Maka disini perlu penulis tentukan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif-kualitatif, yaitu semata-mata memaparkan keadaan objek data dan fakta apa adanya, peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan- kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>7</sup>

### 3. Jenis Sumber Data

#### a) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari responden terstruktur melalui observasi dan wawancara dengan:

- 1) Yayasan, kepala Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah menggali informasi yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Tahfīdz Miftahul Jannah, Visi dan Misi Rumah Tahfīz Miftahul Jannah, profil Rumah Tahfīz Miftahul Jannah, keadaan santri Rumah Tahfīz Miftahul Jannah, tata tertib Rumah Tahfīz Miftahul Jannah
- 2) Ustad/ustazah menggali informasi yang berhubungan dengan metode penerapan akhlāk yang dilakukan pada santri Rumah Tahfīz Miftahul Jannah
- 3) Santri menggali informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan akhlāk dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 141.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.

4) Masyarakat dan juga beberapa orang disekitar komunitas yang terkait dengan pelaksanaan akhlāk dalam kehidupan sehari-hari di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat dibagi kepada: kajian kepustakaan dari artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, internet/website, majalah, Koran atau karya tulis lainnya.

4. Informan Penelitian

Informan adalah orang dapat memberikan informasi data yang diharapkan mengenai apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pemilik Yayasan kepala sekolah, ustad, ustazah, santri, dan masyarakat. Setiap informan yang digunakan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang relevan mengenai objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan metode kualitatif, ada tiga metode yang digunakan, yaitu dengan cara:

a) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam

hubungan tatap muka untuk mendapatkan informasi secara lisan, Wawancara tersebut diajukan kepada ustad dan ustazah, santri dan juga beberapa orang disekitar komunitas yang terkait di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

Tipe wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>8</sup> Dengan tipe ini maka informan diberi kebebasan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang diketahuinya mengenai akhlāk dan penerapannya.

b) Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena. Fenomena (gejala-gejala) yang dilihat dalam hubungan sebab-akibat. Observasi yang dilakukan di pusatkan pada objek yang diteliti yaitu perilaku santri, ustad/ustadzah terhadap santrinya dalam masyarakat di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah.

c) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data-data yang sudah di dokumentasikan seperti dalam bentuk; buku-buku, arsip dan foto-foto. Dengan menggunakan metode ini, dapat membantu peneliti dalam mempelajari data-data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian sebelumnya. Dokumentasi juga berguna sebagai barang bukti dari suatu penelitian.

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*..... h. 227.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi data-data secara sistematis secara keseluruhan dan disusun berdasarkan per bab dan selanjutnya akan dibagi dalam sub-sub antara lain:

Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, yang mana dari permasalahan yang ditemukan dijadikan sebagai alasan-alasan mengapa penulis memilih judul tersebut. Rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan masalah penelitian. Tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang tujuan diadakannya penelitian. Kegunaan penelitian sebagai pedoman untuk mengetahui hasil yang dicapai. Metodologi penelitian adalah sebagai cara untuk melakukan penelitian sistematika penelitian.

Bab II adalah berisi tentang sejarah Rumah Tahfīz Miftahul Jannah Medan.

Bab III adalah berisi tentang landasan teori yang menganalisis tentang teori-teori yang berkaitan dengan akhlāk dan penerapannya.

Bab IV adalah dalam bab ini pembahasan tentang Rumah Tahfīz Miftahul Jannah, akhlāk dan penerapannya di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung, hasil yang diperoleh setelah penerapan akhlāk santri di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

## **BAB II**

### **SEJARAH RUMAH TAHFĪZ MIFTAHUL JANNAH**

#### **A. Sejarah Rumah TahfĪz Miftahul Jannah**

Yayasan Miftahul Jannah Medan merupakan lembaga yang terbentuk dari rumah TahfĪzh penghafal Alqurān yang Non formal dan bertransformasi menjadi lembaga formal untuk membantu para penghafal Alqurān dari semenjak kecil hingga dewasa untuk mendapatkan pendidikan formal tujuannya untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang hafal Alqurān dan bisa bersaing di dunia global, maka dari itu Yayasan Miftahul Jannah Medan ingin melahirkan para penghafal Alqurān yang cerdas rohani sholeh berakhlāk mulia dan cerdas secara IQ untuk dapat bersaing dalam tantangan global.

Sejarah berdirinya Rumah TahfĪzh Miftahul Jannah diawali dengan adanya kegelisahan hati ustazah Sri Wahyuni, S.Ag melihat keadaan dan kondisi anak-anak remaja di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ketika itu, warnet-warnet menjadi tempat pavorit yang kerap kali dikunjungi oleh anak-anak, baik di pagi hari, siang hari bahkan sampai larut malam. Kejahatan-kejahatan yang melanggar hukum dan agama juga menjadi sesuatu yang lazim dilihat dan didengar ketika itu, yang paling mirisnya suara ledakan pistol aparat keamanan kerap kali terdengar dilingkungan Kelurahan Bantan.

Berdasarkan kegelisahan tersebut, muncul keinginan dan cita-cita mulia dalam pikiran ustazah Sri Wahyuni, S.Ag untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islami untuk menopang akhlāk-akhlāk anak-anak bangsa khususnya di Kelurahan Bantan. Maka pada tahun 2012 tepatnya tanggal 12 bulan 12

(12-12-2012) ustazah Sri Wahyuni, S.Ag resmi me-*launching* Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah dengan menghadirkan guru besar dibidang Alqurān yaitu seorang ustaz penanggung jawab bidang tahfīzh di Darul Qurān Yusuf Mansur Jakarta. Alhamdulillah acara tersebut berjalan lancar dan mendapat dukungan dan sambutan yang sangat baik dari kalangan masyarakat.

Seminggu setelah di adakan *launching* Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah, Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah menerima santri baru sebanyak 65 santri, dan 3 tenaga pendidik yang mengajar dengan sukarela tanpa memperoleh honor sedikitpun, yang ada dalam hati mereka hanya keinginan untuk jihad *fisabilillah* serta keinginan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa dan tradisi ini lah yang sampai sekarang ditanamkan di setiap pribadi tenaga pendidik yang ada di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah.

Meskipun Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah ini baru berdiri beberapa bulan dan belum memiliki bangunan yang memadai untuk proses pembelajaran, karena masih dilaksanakan di teras rumah milik tetangga yang kebetulan memiliki teras yang cukup luas serta belum memiliki program yang cukup matang kecuali program *talaqi* surah-surah pendek yaitu surah *Ar-Rahmān*, *Al-Mulk*, dan *Al-Waqiah* dan praktek-praktek ibadah, namun nama Rumah Tahfīzh Miftahul serta semangat juang yang dimiliki oleh personil-personilnya sudah sampai terdengar ke luar kota. Hingga pada akhirnya donatur-donatur merasa terpanggil untuk ikut berjihad bersama dengan Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah, tepatnya pada bulan ke dua Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah berdiri, Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah mendapat kunjungan sahabat Yusuf Mansur beserta *owner* Warung Nenek yang memberikan dana yang



tidak sedikit dan dana tersebut sekarang digunakan untuk sewa rumah yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar selama 5 tahun.

Setahun setelah berdirinya Rumah Tahfīz Miftahul Jannah, ustazah Sri Wahyuni S. Ag selaku pelopor utama, membuka program tahfīz (muqim) untuk santri-santri dari kalangan kaum *dhuafa* yang memiliki keinginan kuat untuk memperdalam ilmu agama khususnya bidang Alqurān. Sistem yang dilakukan terhadap santri muqim dan santri reguler (pulang hari) juga sama yaitu pendidikan tanpa ada pungutan biaya apapun, namun belakangan kotak infak disediakan oleh pihak yayasan disebabkan oleh permintaan para orang tua santri yang merasa tidak etis, kalau anaknya didik, namun tidak memberikan apapun sebagai tanda terimakasih.

## **B. Visi dan Misi Rumah Tahfīz Miftahul Jannah**

### **1. Visi Rumah Tahfīz**

Mewujudkan generasi Islam yang Qurani, Cerdas, Terampil dan Berakhlākul Karimah.

### **2. Misi Rumah Tahfīz**

- a. Menjadikan Alqurān dan Hadīs sebagai pedoman hidup
- b. Mencetak santri penghafal Alqurān sebagai pedoman di tengah-tengah masyarakat
- c. Sebagai wadah pembentuk karakter anak yang kreatif, inovatif dan berakhlākul karimah
- d. Mencetak penghafal Alqurān yang cinta sunnah

### **3. Tujuan**

- a. Menyelenggarakan kegiatan dan syiar serta pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada paham ahlussunnah wal jamaah melalui rumah tahfiz
- b. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang terjangkau serta memfasilitasinya

### **4. Profil Rumah Tahfiz**

- a. Nama : Rumah Tahfiz Miftahul Jannah
- b. Tahun berdiri : 2012
- c. Alamat : Jalan Sosro/Gang Becek No 106 Kelurahan  
Bantan, Medan Tembung
- d. No Telepon/Hp : 081376978570
- e. Email : [rumahahfidzmiftahuljannah@gmail.com](mailto:rumahahfidzmiftahuljannah@gmail.com)
- f. Facebook : Rumah Tahfiz Miftahul Jannah
- g. Instagram : Rumah Tahfidz\_Miftahuljannah

### **5. Struktur**

- a. Pembina : Sukemi
- b. Ketua Yayasan : Sri Wahyuni, S. Ag
- c. Direktur Utama : Ahmad Ali, S. Pd

- d. Sekretaris : Muhris Riski Lubis, S.Fil.I
- e. Bendahara : Wildan Martadho Tanjung
- f. Kepala SD IT dan TPQ : M. Ramadhan, S.Pd.I
- g. Kepala Tahfizh Muqim : Ahmad Ali, S. Pd
- h. Kepala Tahfizh Reguler : Nondang Ibrahim Harahap, S. Ag

### C. Keadaan Santri Rumah Tahfidz Miftahul Jannah

#### 1. Data Santri Tahfidz & Tahsin Reguler

| No | Nama                  | Usia | Pendidikan | Jumlah Hafalan |
|----|-----------------------|------|------------|----------------|
| 1  | Abdul Haris Nasution  | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 2  | Adji Pajalika siregar | 9    | SD         | 2 Jus          |
| 3  | Adro Adam Siregar     | 15   | SMP        | 2 Jus          |
| 4  | Afla Putri Nadira     | 15   | SMP        | 2 Jus          |
| 5  | Amalia Naution        | 15   | SMP        | 4 Jus          |
| 6  | Amira Salsabila       | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 7  | Andri Syafrian        | 16   | SMA        | 2 Jus          |
| 8  | Aulia Putri           | 14   | SMP        | 2 Jus          |
| 9  | Aulia Ramadhani       | 14   | SMP        | 2 Jus          |
| 10 | Azka Nadira Putri     | 9    | SD         | 2 Jus          |
| 11 | Della Puspita Sahara  | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 12 | Dila Ayu Purnama      | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 13 | Dinda Aprilia         | 11   | SMP        | 2 Jus          |
| 14 | Dinda Maharani        | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 15 | Fadilah Wisdaniyah    | 14   | SMP        | 4 Jus          |
| 16 | Faliza Mahesti        | 13   | SMP        | 2 Jus          |
| 17 | Farah Khairunnisa     | 8    | SD         | 2 Jus          |
| 18 | Fikriansya            | 10   | SD         | 2 Jus          |
| 19 | Hafizh Daifullah      | 10   | SD         | 3 Jus          |
| 20 | Hafizh Hariandy       | 15   | SMA        | 3 Jus          |
| 21 | Hanna Latifa          | 14   | SMP        | 3 Jus          |
| 22 | Jihan Syakira         | 13   | SD         | 2 Jus          |
| 23 | Khalif Ritonga        | 8    | SD         | 2 Jus          |
| 24 | Khairunnisa siregar   | 13   | SMP        | 3 Jus          |
| 25 | Lidya Lestari         | 16   | SMA        | 5 Jus          |
| 26 | Liya Nabila           | 12   | SD         | 2 Jus          |
| 27 | Maslanna Ridha        | 13   | SMP        | 4 Jus          |
| 28 | Miftah Febriani       | 12   | SD         | 2 Jus          |
| 29 | M. ArdiansyahTanjung  | 15   | SMA        | 3 Jus          |

|           |                         |             |                   |                       |
|-----------|-------------------------|-------------|-------------------|-----------------------|
| 30        | M. Adli Azima Rangkuti  | 13          | SMP               | 2 Jus                 |
| 31        | M. Amin Siregar         | 10          | SD                | 2 Jus                 |
| 32        | M. Bukhori Al-azam      | 8           | SD                | 2 Jus                 |
| 33        | M. Fahrul Fahrozi       | 14          | SMP               | 2 Jus                 |
| 34        | M. Hafizul Gaffar       | 14          | SMP               | 2 Jus                 |
| <b>No</b> | <b>Nama</b>             | <b>Usia</b> | <b>Pendidikan</b> | <b>Jumlah Hafalan</b> |
| 35        | M. Nugraha              | 15          | SMA               | 3 Jus                 |
| 36        | M. Putra Maulana        | 14          | SMP               | 2 Jus                 |
| 37        | M. Rafli                | 14          | SMP               | 2 Jus                 |
| 38        | Mutia Syahida           | 14          | SMP               | 3 Jus                 |
| 39        | Mutiara Br Ginting      | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 40        | Nabila Aini             | 13          | SMP               | 2 Jus                 |
| 41        | Natasya Putri Siregar   | 16          | SMA               | 5 Jus                 |
| 42        | Naila Husnia            | 9           | SD                | 2 Jus                 |
| 43        | Namira Shafalda Prabudi | 10          | SD                | 2 Jus                 |
| 44        | Nurdila Nasution        | 15          | SMA               | 7 Jus                 |
| 45        | Nurul hasanah           | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 46        | Putra Ginting           | 14          | SMP               | 2 Jus                 |
| 47        | Raja Damak              | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 48        | Rahmad Syaputra         | 15          | SMP               | 2 Jus                 |
| 49        | Rendi Lesmana           | 13          | SMP               | 2 Jus                 |
| 50        | Rizki Nisa Aulia        | 13          | SMP               | 2 Jus                 |
| 51        | Safriska Amalia         | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 52        | Sahla Fauziah           | 10          | SD                | 5 Jus                 |
| 53        | Sagita fauziah          | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 54        | Shazdila Annisa         | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 55        | Siti Naifah             | 10          | SD                | 2 Jus                 |
| 56        | Zaskia                  | 12          | SD                | 2 Jus                 |
| 57        | Zulfikar Harahap        | 15          | SMA               | 4 Jus                 |
| 58        | Arya Ramadhan Barus     | 16          | SMA               | 5 Jus                 |
| 59        | Rahmad Syaputra         | 18          | SMA               | 4 Jus                 |

## 2. Data Santri Rumah Tahfidz Mukim

| No | Nama                | Usia | Pendidikan | Jumlah Hafalan |
|----|---------------------|------|------------|----------------|
| 1  | Abdul Aziz          | 16   | SMP/Mts    | 14 Juz         |
| 2  | Herlambang ramadhan | 13   | SD         | 15 Juz         |
| 3  | Jen Agus Ferry      | 19   | MA         | 30 Juz         |
| 4  | MHD. Ariq Hibrizi   | 17   | MA         | 11 Juz         |
| 5  | MHD. Zaki Fais      | 16   | MA         | 18 Juz         |
| 6  | Miftah El-Razzaq    | 16   | MA         | 12 Juz         |
| 7  | Najamuddin          | 21   | MA         | 30 Juz         |

|           |                      |             |                   |                       |
|-----------|----------------------|-------------|-------------------|-----------------------|
| 8         | Rahmatul Aziz        | 18          | MA                | 14 Juz                |
| 9         | Reni Anggraini       | 19          | MA                | 12 Juz                |
| 10        | Rizaul Abrar         | 20          | MA                | 20 Juz                |
| 11        | Sinar Tanjung        | 19          | MA                | 9 Juz                 |
| <b>No</b> | <b>Nama</b>          | <b>Usia</b> | <b>Pendidikan</b> | <b>Jumlah hafalam</b> |
| 12        | Suci Ramadhini       | 14          | Mts               | 2 Juz                 |
| 13        | Taufiq Hidayat       | 14          | Mts               | 17 Juz                |
| 14        | Wahyu Ali Roza       | 15          | Mts               | 8 Juz                 |
| 15        | Zauhari Andeska      | 13          | SD                | 1 Juz                 |
| 16        | Siti Nur Riski       | 15          | Mts               | 12 Juz                |
| 17        | Sakinah Nirwana      | 21          | Mahasiswa         | 7 Juz                 |
| 18        | Widya Zuhra Harahap  | 18          | Mts               | 8 Juz                 |
| 19        | Siti Fatimah         | 17          | Mts               | 9 Juz                 |
| 20        | Safiani              | 22          | Mahasiswa         | 6 Juz                 |
| 21        | Isra Yunita Hasibuan | 17          | Mts               | 10 Juz                |
| 22        | Nur Hayati Hasibuan  | 22          | Mahasiswa         | 8 Juz                 |
| 22        | Mariani              | 16          | SMA               | 2 Juz                 |

#### **D. Tata Tertib Rumah Tahfidz Miftahul Jannah**

1. Hal-hal yang tidak boleh di lakukan
  - a. Tidak memakai jilbab, lobe atau peci ketika sholat atau pakaian yang tidak dibenarkan seperti kaos
  - b. Tidak hadir dimasjid 10 menit sebelum azan dikumandangkan atau paling lambat ketika azan dikumandangkan
  - c. Masbhuk

- d. Tidak memakai sandal
  - e. Tidak shalat berjamaah di masjid 5 waktu kecuali uzur atau alasan yang dibenarkan
2. Hal-hal terlarang dalam berpakaian
- a. Memakai celana pendek, kuncup atau jeans ketika di luar asrama
  - b. Memakai pakaian ketat bagi santriwati
  - c. Tidak memakai jubah dan lobe atau peci ketika tasmi' atau dalam belajar
  - d. Memakai perhiasan yang berlebihan bagi yang santriwati
  - e. Memakai gelang, cincin yang dapat menyerupai perhiasan wanita
3. Hal-hal yang terlarang dalam adab keseharian dan hafalan
- a. Makan sambil berdiri dan berjalan
  - b. Tidak meroja'ah mengulang hafalan ketika jam pelajaran
  - c. Membeli makanan dan nongkrong ketika jam belajar
  - d. Merokok
  - e. Tidak tasmi' ulangan hapalan
  - f. Tidak lulus hapalan mati ketika ujian yang telah ditentukan
  - g. Terlambat datang ketika masuk belajar atau paling lambat 10 menit setelah masuk kelas
  - h. Membawa dan menggunakan HP ketika jam belajar dan HP tersebut tidak akan dikembalikan lagi/dijual
  - i. Menggunakan bahasa yang tidak sopan
  - j. Mencuri
  - k. Merusak fasilitas pesantren

- l. Merusak tanaman atau mengambil buah tanpa izin pihak yayasan
  - m. Menolak dan melawan perintah yang wajar dari pihak yayasan atau guru
  - n. Berada diasrama ketika jam belajar tanpa izin
4. Hal-hal yang terlarang dalam pergaulan Sehari-hari
    - a. Bergaul dengan lawan jenis yang tidak sewajarnya
    - b. Berpacaran
    - c. Membawa teman masuk ke pesantren tanpa seizin pihak pesantren
    - d. Makan bersama-sama dengan lawan jenis di dapur dan dimana saja
    - e. Pergi tanpa seizin pihak yayasan
    - f. Saling bermusuhan atau tidak berteman
5. Hal-hal yang terlarang dalam hal kebersihan
    - a. Meletakkan baju sembarangan atau bukan pada tempatnya
    - b. Membuang sampah sembarangan
    - c. Tidak bertanggung jawab terhadap piketnya masing-masing
    - d. Mencuci pakaian tidak pada waktunya
    - e. Tidak merapikan tempat makan dan rehal
6. Penangan Kasus Berdasarkan Pelanggaran
    - a. Peringatan dan nasihat oleh guru dan pihak yayasan (pertama)
    - b. Pemanggilan orang tua oleh wali kelas
    - c. Peringatan dan nasihat oleh guru dan pihak yayasan (Kedua)
    - d. Pemanggilan orang tua oleh wali Kesantrian
    - e. Dikembalikan kepada orang tua

## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Akhlāk

##### 1. Pengertian Akhlāk

Akhlāk secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.<sup>9</sup>

Menurut Jamil Saliba dikutip Abudin Nata “secara bahasa Akhlāk berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yufilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adāt* (kebiasaan, kelaziman), *al-marū'ah* (peradaban yang baik), dan *al-dīn* (agama).”<sup>10</sup>

“Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.”<sup>11</sup>

Hasan Langgulung mengartikan “akhlāk sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah

---

<sup>9</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), h. 31

<sup>10</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 1.

<sup>11</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dan Perspektif Alqur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), h. 3.



tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.”<sup>12</sup>

Selanjutnya akhlāk menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat dermawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlāk adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat

---

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. AlHusna, 2003), h. 56.

<sup>13</sup>Zainuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103.

dipahami juga bahwa akhlāk itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu Alqurān dan al-Hadīts. Akhlāk tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah swt sebagai sumber utama akhlāk yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad saw. Selain itu akhlāk juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlāk. Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlāk yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruk. Semua istilah tersebut pada dasarnya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram, sejahtera lahir dan batin.

## 2. Pembagian Akhlāk

Sumber untuk menentukan akhlāk dalam Islam, apakah termasuk akhlāk yang baik atau akhlāk yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Alqurān dan sunnah nabi Muhammad saw. Baik dan buruk dalam akhlāk Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>14</sup>

Menurut Aminuddin “akhlāk terbagi pada dua macam yaitu akhlāk terpuji (*akhlākul mahmūdah*) dan akhlāk tercela (*akhlākul madzmūmah*).”

---

<sup>14</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 35.

a) Akhlāk Terpuji

“Akhlāk terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.”

b) Akhlāk Tercela

“Akhlāk tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlāk terpuji.”<sup>15</sup>

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid bahwa akhlāk secara umum terdiri atas dua macam yaitu sebagai berikut:

a) Akhlāk terpuji atau akhlāk mulai yang disebut dengan *al-akhlāq al-mahmudah* atau *al-karimah*

b) Akhlāk tercela atau akhlāk yang dibenci, yakni disebut *akhlāq al-mazmumah*.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlāk terbagi atas dua bagian yang mana akhlāk terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlāk tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah swt. Dengan demikian akhlāk yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlāk tercela.

### 3. Ruang Lingkup Akhlāk

---

<sup>15</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96.

<sup>16</sup>Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 199.

Akhlāk sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlāk sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah swt.

Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral. Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlākul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt., dan manusia dengan alam sekitarnya.

Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlāk itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlāk terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu:

a) Akhlāk terhadap Allah atau Pencipta (Kholik)

Akhlāk terhadap Allah (Kholik) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Alqurān sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Taqwa Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah
- 4) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>17</sup>

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlāk yang berkualitas adalah akhlākul karimah, dan orang yang melakukan akhlākul karimah disebut muhsin. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah.

Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlāk kepada Allah yaitu:

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
- 2) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

---

<sup>17</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 352-359.

- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.
- 4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.<sup>18</sup>

“Jadi, dalam berakhlāk kepada Allah swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah swt., karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlāk yang baik serta menyembah-Nya.”

b) Akhlāk Terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

Akhlāk terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1) Akhlāk terhadap Manusia

Akhlāk terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

(a) Akhlāk terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad saw) Akhlāk terhadap

Rasulullah antara lain:

- “Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya

---

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..... h. 148.

- Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
- Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.”<sup>19</sup>

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

(b) Akhlāk terhadap Orang Tua

Akhlāk terhadap Orang tua antara lain:

- “Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut
- Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.”<sup>20</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlāk terhadap Orangtua senantiasa mencintai dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

(c) Akhlāk terhadap Diri Sendiri

Akhlāk terhadap diri sendiri berupa:

---

<sup>19</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, .....h. 352.

<sup>20</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, .....h. 353.

- “Memelihara kesucian diri
- Menutup ‘aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlāk Islam)
- Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- Malu melakukan perbuatan jahat
- Ikhlas
- Sabar
- Rendah hati
- Menjauhi dengki
- Menjauhi dendam
- Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.”<sup>21</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa akhlāk terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

(d) Akhlāk terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlāk terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain:

- “Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
- Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
- Berbakti kepada Ibu Bapak
- Mendidik anak-anak dengan kasih sayang

---

<sup>21</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, .....h. 357.



- Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia
- Memelihara keturunan.”<sup>22</sup>

Maka dalam hal ini, akhlāk terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

(e) Akhlāk terhadap Tetangga

Akhlāk terhadap tetangga antara lain:

- “Saling mengunjungi
- Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah
- Saling beri-memberi
- Saling hormat-menghormati
- Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.”

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganya dimana perlu mengindahkan akhlāk terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

(f) Akhlāk terhadap Masyarakat

---

<sup>22</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 201.

Adapun Akhlāk terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi antara lain:

- “Memuliakan tamu
- Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
- Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa
- Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar)
- Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
- Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama
- Mentaati keputusan yang telah diambil
- Menepati janji.”<sup>23</sup>

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlāk terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

## 2) Akhlāk terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlāk terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) antara lain:

- a) “Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk

---

<sup>23</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,..... h.357

kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya

c) Sayang pada sesama makhluk.”<sup>24</sup>

Jadi, akhlāk terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam Alqurān bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlāk terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

## **B. Akhlāk dan Penerapannya**

Akhlāk secara bahasa berasal dari kata *khalāq* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara Etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*,.....h. 152.

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 253.

Akhlāk karenanya secara kebiasaan bisa baik ataupun buruk. Tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlāk sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlāk berarti orang yang berakhlāk baik. Adapun penerapan akhlāk yang dilakukan, yaitu:

#### 1. Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun.

Ali Al-Madani dalam Hafizh berkata, “Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan dan rasa cinta terhadap para saudara. Lebih jelasnya, budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat.”<sup>26</sup>

Adapun adab dan budi pekerti yang diajarkan oleh Rasulullah antara lain adalah:

- a) Sopan santun terhadap orang tua, baik adab berbicara dengan orang tua, maupun adab memandang orang tua
- b) Sopan santun terhadap ulama
- c) Etika menghormati orang yang lebih tua
- d) Etika Bersaudara
- e) Etika Bertetangga
- f) Etika ketika makan.

#### 2. Pembinaan Bersikap Jujur

---

<sup>26</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Kairo: Al-Bayan 1988), h. 179.

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlāk yang sangat penting dalam ajaran islam ini. “Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dari lingkungan sekitar yang membuat untuk tidak bersikap jujur. Oleh karena itu Rasulullah saw begitu memperhatikan pendidikan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak masih sangat kecil.”<sup>27</sup>

### 3. Pembinaan menjaga Rahasia

Rasulullah saw begitu perhatian penuh dalam membentuk anak yang bisa menjaga rahasia. Karena sikap seperti ini merupakan perwujudan dari keteguhan anak dalam membela kebenaran. Anak akan mampu hidup ditengah masyarakat dengan penuh percaya diri dan masyarakatpun akan mempercayainya.<sup>28</sup>

### 4. Pembinaan menjaga kepercayaan

Al-Amanah atau kepercayaan merupakan sifat dasar Rasulullah saw yang telah beliau miliki sejak usia kecil hingga masa kerasulannya. Sampai kaum Musyrik menjuluki beliau dengan sebutan “Orang jujur dan dipercaya” atau dalam istilah lain “*Al-Shadiq Al- Amin*. Contoh teladan ini seperti ini yang mesti ditiru oleh setiap generasi Muslim pada masa sekarang ini. Karena dasar

---

<sup>27</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*,.....h.187.

<sup>28</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*,.....h.188.

kepercayaan inilah yang menjadi salah satu criteria suksesnya dakwah islam dimanapun berada.”<sup>29</sup>

#### 5. Pembinaan Menjauhi Sifat dengki.

Bersihnya hati anak dari rasa iri atau dengki merupakan salah satu bentuk pembinaan yang menjadi sasaran utama orang tua terhadap anaknya. Karena dengan hilangnya sifat dengki yang ada dalam jiwanya, anak akan memiliki pribadi yang luhur dan selalu mencintai kebaikan ditengah-tengah masyarakat dan selalu tegar dari gangguan penyakit hati orang-orang disekitarnya. Demikian Rasulullah saw selalu mengajarkan anak-anak para sahabatnya untuk menjauhi sifat dengki dan bersikap lapang dada terhadap orang-orang yang berniat buruk padanya, serta mengosongkan hatinya dari gangguan setan.

### **C. Problematika Penerapan Akhlāk**

Problematika yang dihadapi dalam masalah penerapan akhlāk adalah bagaimana masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang akhlāk akan tetapi bagaimana mengarahkan seseorang agar berakhlāk mulia. Dalam setiap melaksanakan tugas khususnya dalam penerapan akhlāk tentunya akan mengalami berbagai faktor baik sebagai faktor penghambat dan faktor yang mendukung, jadi masalah problematika yang dihadapi dalam penerapan akhlāk pada santri dapat diketahui dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhi akhlāk adalah sebagai berikut:

#### 1. Lingkungan keluarga

---

<sup>29</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*,.....h.189.

Pada dasarnya, sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Alquran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

- a) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c) Mewujudkan sunnah Rasulallah saw.
- d) Memenuhi kebutuhan cintakasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan berupaya menanamkan akhlāk sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik. Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak

sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlāk mereka.<sup>30</sup>

## 2. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

- a) Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran.
- b) Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman!
- c) Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia.

---

<sup>30</sup>Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), h. 35.



- d) Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah saw.
- e) Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.
- f) Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlāk siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlāk siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlāk siswa, yang membawa mereka kepada akhlāk yang baik. Dengan demikian, ia pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlāk siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.”

#### **D. Penerapan Akhlāk Secara Simbolik**

---

<sup>31</sup>Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 176-181.

Seiring majunya perkembangan zaman, masyarakat pada saat sekarang ini tidak lagi malu-malu untuk menggunakan simbol-simbol atau memakai atribut keagamaan, meskipun hanya sekedar mengikuti mode. Bahkan pemakaian simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, pakaian (gamis dan koko) peci, dan soban menjadi salah satu identitas suatu kelompok.

Pada rumah tahfizh peneliti adanya simbol-simbol dan perilaku-perilaku khas yang menarik dan unik yang terjadi dalam kegiatan keseharian para santrinya. Salah satunya adalah ketika santri melakukan munajat dengan berlinang air mata, memohon ampun *dar-azzam* (berikrar) untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku santri ini terlihat pula ketika bulan Ramadhan di mana semangat beribadah semakin kuat. Misalnya *mabit* (bermalam bersama), sambil shalat tahajjut dan itikaf, ceramah agama, berbuka puasa bersama, dan sebagainya. Disini pelaksanaan ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah *mahdah* tapi juga *ghairu mahda*. Ada nuansa kebersamaan dengan santri lainnya. Mereka saling berbagi, nasehat-menasehati, menghormati, dan saling mengasihi sebagai sesama Muslim.

Ketika berpapasan mereka juga saling berbagi senyum, menebarkan salam kepada segenap orang yang ditemuinya. Ketika ditemukan sampah dedaunan yang berserakan, mereka juga tidak segan memungut dan memasukkannya ke tong sampah. Perilaku yang diterapkan santri secara simbolik ini bertujuan untuk menciptakan satu bentuk miniatur masyarakat Islam yang ramah, bersih, dan bersatu dalam tali *ukhuwah Islamiyah*. Perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi bagian dari

kepribadian santri dengan bantuan slogan-slogan sebagai kiat untuk mengingatkan mereka.

Penciptaan dan pertukaran simbol agama tidak terlepas dari konsep manakemen kalbu yang diterapkan, yakni sebuah konsep ajaran untuk memahami hati dan diri agar mau dan mampu mengendalikan diri. Menurut Herwono bahwa manajemen kalbu adalah “upaya untuk mengatur dan memelihara kebenaran hari dengan cara mengenal Allah.”<sup>32</sup>

Menurut Sukardi bahwa simbol keagamaan memiliki sifat makro (*macrosymbolic*). *Macrosymbolic* ini berlaku karena simbol-simbol agama memberikan tafsiran-tafsiran mengenai arti dan makna kehidupan serta pandangan soal kehidupan dunia ini.<sup>33</sup>

Penggunaan simbolik dalam penerapan akhlāk ini bukan sekedar penerima lambang atau simbol-simbol yang dilihat, didengar, atau yang dirabanya secara pasif, melainkan individu secara aktif mencoba mengadakan interpretasi terhadap lambang, simbol, atau tanda tersebut lewat perilaku, kebiasaan dan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan.

---

<sup>32</sup>Herwono & M. Ridwan Deden, Jurnal. *Aa Gyim dan Fenomena Daarul Tauhid*, 2003), h. 226.

<sup>33</sup>Imam Sukardi, dkk, *Pilar islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 40.

**BAB IV**  
**PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLĀK DI RUMAH TAHFĪZ**  
**MIFTAHUL JANNAH**

**A. Aspek-aspek Pendidikan Akhlāk**

Akhlāk dalam Islam memiliki nilai ibadah yang berdasarkan pada syariat agama Islam. Akhlāk sebagai suatu tabiat adalah merupakan perwujudan tingkah laku seorang muslim yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk dan tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Aspek-aspek pendidikan akhlāk yang dilakukan pada santri di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah adalah:

1. Akhlāk kepada Allah

Akhlāk kepada Allah swt dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlāk kepada Allah:

a) Firman Allah dalam Alqurān Q.S. al-Thariq : 5-7 sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: “Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.”<sup>34</sup>

b) Firman Allah dalam Alqurān Q.S. Al-Mu'minun: 12-13 sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan* 44 *jemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 192.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi sebuminal darah, daging, dijadikan tulang dan 42 dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh.”<sup>35</sup>

c) Firman Allah dalam Alqurān Q.S. Al Jatsiah : 12-13 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.”<sup>36</sup>

d) Firman Allah dalam Alqurān Q.S. al-Isra’ : 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.”<sup>37</sup>

Dalam berakhlak kepada Allah swt., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah swt menciptakan

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h. 273

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*,..... h. 192.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*,..... h. 192.

manusia untuk berakhlāk kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56: sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”<sup>38</sup>

Ada dua dimensi dalam berakhlāk kepada Allah swt :

- a) Akhlāk kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah)

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ؕ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”<sup>39</sup>

Akhlāk kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

- b) Akhlāk kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya).

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h. 862

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h.128

Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-7 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”<sup>40</sup>

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

## 2. Akhlāk Terhadap Sesama Manusia

Akhlāk terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlāk terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

### a) Akhlāk terhadap Rasulullah

Akhlāk karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 :

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h. 526

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”<sup>41</sup>

b) Akhlāk terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya:

1) Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S.

17/Al-Isra : 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>42</sup>

2) Membantu orang tua (ayah dan ibu)

c) Akhlāk terhadap guru

Akhlākul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h. 132

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan dan Terjemahnya*, .....h. 427



ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlāk dan membenarkannya.

d) Akhlāk terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlāk tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlāk terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah swt berfirman dalam Alqurān Q.S. 5/Al-Maaidah: 2:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعۡبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْاَقْلٰبِ وَلَا ءَامِيْنَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَّتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا  
تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعَدْوٰنِ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”<sup>43</sup>

3. Akhlāk terhadap Lingkungan

---

<sup>43</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*,....h. 157

“Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlāk yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.”

“Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh swt., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah swt dalam Q.S. 6/Al-An’ām : 38 :”

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An’ām : 38)”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kondisi kegiatan pembiasaan berakhlāk di Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah berjalan cukup bagus. Hal ini terlihat dari kerjasama yang positif dari pihak Rumah Tahfīdz, ustadz serta para santri Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah.

Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembinaan akhlāk adalah Program pembentukan sikap dan perilaku, Akhlāk mulia/ karakter terhadap

---

<sup>44</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*,....h. 192.

Allah dan Rasul-Nya, Akhlāk mulia/ karakter terhadap diri sendiri, Akhlāk mulia/ karakter terhadap sesama, Akhlāk mulia/ karakter terhadap lingkungan, Program pengembangan pembiasaan, Pengalaman dasar komunikasi, Sholat fardhu berjamaah, Sholat tahajjud, Sholat dhuha, Murajaah Alqurān, Mencari Setoran Hapalan dan BTQ (baca tulis Alquran).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi kegiatan pembiasaan berakhlāk di Rumah Tahfidz Miftahul Jannah berjalan cukup bagus. Hal ini terlihat dari kerjasama yang positif dari pihak Rumah Tahfidz Miftahul Jannah, ustadz, santri dan masyarakat sekitar Rumah Tahfidz Miftahul Jannah.

## **B. Metode Penerapannya**

Dalam menerapkan akhlāk pada santri membutuhkan beberapa metode agar tercapai keberhasilannya,<sup>45</sup> adapun metode yang dapat dilakukan adalah:

### **1. Metode pembiasaan**

Yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan. Menjadikan seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan dan menghilangkan kebiasaan buruk

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95-107.

sedikit demi sedikit, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan

## 2. Metode keteladanan

Yaitu akhlāk seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan memerintah saja. Misalnya dalam menanamkan sopan santun memerlukan pembinaan yang panjang dan lama, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Dalam Alqurān kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *hasanah* yang berarti baik sehingga menjadi ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik, adapun yang menjadi teladan tersebut adalah baginda nabi Muhammad saw.

## 3. Metode kedisiplinan, yaitu remaja harus diajarkan bagaimana ia dapat mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain remaja harus dibantu hidup secara disiplin mau dan mampu mentaati ketentuan dari Allah swt dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara

## 4. Metode *at-targhīb* dan *at-tarhīb* (penghargaan dan hukuman), adalah tindakan tegas dalam pembelajaran, baik berupa penghargaan bagi yang taat, dan hukuman bagi yang melanggar. Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan satu celahpun agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga menggunakan *at-targhīb* dan *at-tarhīb*.

## 5. Metode nasehat

Yaitu suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Alqurān juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat. Nasehat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari pemberi nasehat. Dari hal tersebut tergambar, penerapan akhlāk mempunyai metode yang tepat untuk membentuk peserta didik berakhlāk mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa metode akhlāk yang diberikan pada santri sebagaimana dalam uraian tersebut di atas, metode yang digunakan oleh pendidik dalam hidup kesehariaannya, melalui pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Sri Wahyuni, S. Ag menjelaskan tentang bagaimana metode penerapan akhlāk dalam kehidupan sehari-hari santri di Rumah Tahfizd Miftahul Jannah sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan sebelum dan sesudah tidur

Melalui pembiasaan dan kedisiplinan dalam kaitannya dengan tidur, Sebelum tidur santri mengamalkan adab sebelum tidur yaitu santri kebanyakan berwudhu, berdoa dan langsung tidur. maka sesudah bangun tidur juga dianjurkan untuk bersyukur semisalnya mengucapkan *alhamdulillah ahyana ba'dama amatanna waillaihin nusur*.

2. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan masuk kamar mandi

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan ustazah Sri Wahyuni, S. Ag, 01 Juni 2019, 08:00, Rumah Tahfizd Miftahul Jannah.

Sesudah bangun tidur santri ke kamar mandi guna buang air kecil/besar, sebelum ke kamar mandi santri banyak yang menegadahkan tangan, artinya santri berdo'a sebelum masuk kamar mandi dengan mendahulukan kaki kiri, hingga selesai hajat, sekaligus bersuci. Santri setelah keluar dari kamar mandi juga banyak yang menegadahkan tangan, sebagai isyarat doa.

3. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan cara berpakaian

Selanjutnya santri menuju kamar berpakaian rapih. Menggunakan pakaian yang sesuai dengan rumah tahfiz.

4. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan shalat

Selanjutnya santri melakukan shalat tahajjud setelah selesai santri melakukan murojaah (mengulang kembali hapalan), hingga iqomah dikumandangkan. Santri mengikuti jama'ah shalat subuh di masjid hingga selesai. Setelahnya santri dzikir bersama mengikuti imam.

5. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan masuk masjid

Setiba di depan pintu masjid sebelum memasukinya terlihat dari kami kebanyakan santri yang menegadahkan tangan, guna berdo'a sebelum masuk masjid. Kemudian santri masuk masjid menggunakan kaki kanan, dan melakukan shalat tahiyat masjid, shalat fardhu berjamaah, berdzikir, membaca Alqurān hingga adzan dikumandangkan.

6. Penerapan akhlāk yang berkaitan ketika azan

Ketika adzan subuh berkumandan, santri meletakkan Alqurān di tempatnya dan menjawab adzan ada yang jahr maupun pelan, sembari adzan selesai santri menegadahkan tangan guna berdoa sesudah adzan,

7. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan shalat

Santri diwajibkan untuk mengikuti sholat fadhu berjama'ah di masjid.

8. Penerapan akhlāk yang berkaitan dengan ustazah

setiap habis subuh santri melakukan setoran hapalan kepada ustad/ustazah dan sebelum memulai setoran hapalan santri diwajibkan membaca doa sebelum setoran hapalan dilakukan, setelah semua santri selesai setoran hapalan menyalam tangan ustad/ustazah, dan membaca doa bersama.”

Berdasarkan pengamatan diatas, maka peneliti memberikan penjelasan bahwa Santri dibiasakan untuk berakhlāk, bangun tidurpun berakhlāk, seperti berdoa. Sesudah bangun tidur santri berdzikir, bersyukur kepada yang menghidupkan, memberi nafas, menggerakkan, dan sebagainya. Santri bersyukur pada Allah melalui ibadah dan menjalankan perintahnya menunjukkan akhlāk kepada sang pencipta bahwa kita hamba yang tidak bisa apa-apa dan berupaya menggerakkan apa yang kita punya dari pemberiannya. Tujuannya adalah akhlāk tersebut melekat pada jiwa santri sehingga secara otomatis mempraktekanya dalam kehidupan sehari-hari, baik masih mondok maupun sudah menjadi muthakhorij (alumni).

Pesantren ini merupakan pesantren perpaduan antara salaf dan modern. Program keseharian yang diunggulkan adalah wajib sholat berjama'ah wajib, sholat tahajud, sholat dhuha, puasa sunnah Senin dan Kamis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Ali, S. Pd dan hasil pengamatan yang dilakukan beberapa akhlāk yang diterapkan yaitu:

Sebelum kegiatan tasmi' berlangsung di Miftahul Jannah terlebih dahulu di mulai dengan membaca sholawat kepada nabi saw serta membaca sepotong doa yang dibimbing oleh ustadz atau ustazahnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tasmi' yaitu setoran hapalan baru setelah seluruh santri selesai menyeter hafalan, kegiatan tahfiz di tutup dengan membaca doa bersama-sama. Setelah tasmi' dilakukan semua santri makan pagi, Sebelum makan santri biasanya menegadahkan tangan dan berdo'a sebelum makan, dengan tujuan mudah-mudahan makanan yang dimakan berkah hingga selesai makan. Tidak sedikit santri juga berdo'a dengan tujuan agar makanan yang dimakan bermanfaat bagi tubuh, dan bersyukur atas rizqi yang diterima, kemudian sebagian santri menjalankan sholat dhuha di kamar masing-masing dan sebagian di masjid." Tidak terlepas dari didikan akhlāk santri sebelum masuk masjid, harus suci dari hadast besar dan kecil, berpakaian suci, sopan, dan menutup aurat, menyopot alas kaki dan mendahulukan kaki kanan untuk memasuki masjid, dengan membaca doanya: *اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ*. Setelah di dalam masjid maka ada ungkapan rasa sebagai hamba yaitu mengerjakan sholat tahiyatul masjid.<sup>47</sup>

Dari pengamatan ada beberapa santri ketika masuk masjid langsung sholat 2 rekaat, tahiyat masjid. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah terbiasa untuk berakhlāk di dalam masjid. Selain dari itu, sambil menunggu adzan sholat , santri terlihat sholat sunah dan sambil berdzikir atau membaca Alqurān, hingga

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan ustad Ahmad Ali, S. Pd, 10 Juni 2019, 08.00, Rumah Tahfiz Miftahul Jannah.



dikumandangkan azan, saat dikumandangkan adzan, santri menutup Alqurānnya dan terlihat sangat khusuk menjawab adzan. hingga dikumandangkan iqomah. Selanjutnya santri mengikuti sholat berjamaah, dalam berjama'ah tanpa memperhatikan gerakan imam tapi yang jelas tidak mendahului imam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Al-hafidzah Fatima Rahma Rangkuti, M. Pd menjelaskan bahwa:

Para Tahfız Miftahul Jannah tidak hanya menghafal Alquran saja, namun dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan penanaman akhlāk para santri yang bertujuan untuk memantapkan hafalan para santri seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler tahsin yang dilaksanakan setiap malam kamis. Para santri serta guru-guru seluruhnya memiliki hak untuk mengikuti kegiatan ini. Ekstakurikuler ini di ampun oleh ustadz Fahrurrazi al-Hafizh, yaitu guru besar bidang tahsin di kota medan. Selain itu, ekstrakurikuler mabit juga dilaksanakan di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah yaitu kegiatan malam bina iman dan taqwa yang dilakukan dalam sekali seminggu, kegiatan ini bertujuan untuk membina dan membangun kepribadian dan jiwa para santri agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kesehariannya, selain dari adab di masjid, sholat, namun setelah melaksanakan sholat, santri terlihat berdzikir seperti umumnya yaitu menirukan imam, membaca istighfar, doa selamat, al Fatihah, Ayatul kursi, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, kemudian berdo'a. Setelah berdo'a santri mengambil Alqurān dan melakukan tasmi' seperti biasa, adapun waktu

menghafal yang dilaksanakan di Rumah Tahfīzh Miftahul Jannah adalah pada jam 06.00-07.30, 14.00-17.30 dan 07.15-21.30.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, santri biasanya menuju tempat mengaji untuk melakukan tasmi' dan murajaah di pagi hari, siang hari dan sore hari. Saat ustadz/ustazah mengucapkan salam santripun menjawab dengan seksama dengan suara semangat. Saat peneliti memperhatikan santri yang sedang tasmi' atau murajaah, ternyata santri khusuk dan memperhatikan kajiannya, ada juga santri yang kelihatannya tertidur pada saat tasmi' atau murajaah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas santri dapat dijelaskan: Santri terlihat piket menyapu dan mengepel asrama, menyapu halaman asrama, masjid, sesuai jadwalnya dengan kompak.

Disamping aktivitas yang selalu dilakukan santri akan peneliti uraikan beberapa akhlāk yang diterapkan oleh santri yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Sri Wahyuni, S. Ag adalah:<sup>49</sup>

#### 1. Akhlāk Berkaitan dengan Tidur

Kebanyakan santri kalau sebelum tidur biasanya berwudhu, berdoa sebelum tidur, membujur dengan kepala di Utara dan menghadap kiblat membaca sholawat ataupun dzikir hingga tidur terlelap, adapun setelah bangun tidur, santri banyak yang mengangkat tangan, isaroh menunjukkan berdoa. Dalam kehidupan santri

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan ustazah Al-hafidzah Fatimah Rahma Rangkuti, M. Pd, 22 Juni 2019, 08.00, Rumah Tahfīz Miftahul Jannah.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan ustad Sri Wahyuni, S. Ag, 01 juni 2019, 08:00, Rumah Tahfīz Miftahul Jannah.

sehari-hari tentunya tidak terlapas dari pengawasan pengasuh, maupun pengurus harian terutama bidang ibadah.

## 2. Akhlāk Berkaitan dengan Bersuci

Sebagian besar santri kalau mau masuk ke kamar mandi menengadahkan tangan dan masuk mendahulukan kaki kiri, terkecuali yang kebetul buang air besar, sesudah ke kamar mandi santri rata-rata mendahulukan kaki kanan dan mengangkat tangan. Sekaligus wudhu dan mengamalkan sunah-sunahnya secara umum, itu yang sering diamalkan santri pada saat berwudlu, dan juga berdoa sesudahnya.

## 3. Akhlāk Berkaitan dengan Masjid, Sholat, dan Dzikir

Ketika keluar masuk masjid santri kebanyakan dari mereka, mengangkat tangan berdo'a masuk masjid, dan melangkahkan kaki kanan terdahulu untuk masuk masjid, begitu juga sedang keluar masjid santri juga mengangkat tangan berdo'a dan melangkahkan kaki kiri terdahulu di saat keluar masjid, maka dari itu santri banyak yang meniru secara otomatis adab keluar masuk masjid, begitu juga di saat santri di dalam masjid santri, kebanyakan sholat tahiyat masjid sebelum menjalankan sholat sunah lainnya, dipesantren ini santri diwajibkan sholat sunah Tahajud, sholat Dhuha, selain sholat fardhu yang diwajibkan berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis. Sebelum sholat biasanya di kumandangkan adzan santri yang sudah di dalam masjid menjawab adzan dengan pelan maupun siir sebelum menjalankan sholat Qobliyah, dan berdoa sesudah adzan, sebagai rasa hormat kepada nabi Muhammad saw, selanjutnya santri sambil menunggu imam, ada yang diam berdzikir, membaca Alqurān hingga di kumandangkan iqomah.

Selanjutnya santri mengikuti sholat jamaah dengan tidak mendahului imam hingga selesai, setelah sholat santri mengikuti dzikir bersama dan doa bersama. Setelahnya di pesantren ini santri dibiasakan wirid atau membiasakan membaca asmaul husna, surat al Kahfi sesudah sholat Subuh, surat Waqiah sesudah sholat Asar, dan surat Yasiin sesudah Maghrib.

#### 4. Akhlāk Berkaitan dengan Tholabul ‘Ilmi

Santri sebagian besar sebelum mengaji ataupun ke madrasah biasanya berwudlu, membawa kitab/buku mata pelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa ilmu, dibawa dengan tangan di angkat di atas pusar, ini sebagian santri, yang menunjukkan adab terhadap ilmu, ketika di kelas berdoa sebelum belajar, menghormati ustadz/ustazah yang mengajar. Hingga selesai, dan berdoa sesudah belajar dengan harapan apa yang dipelajari yang telah disampaikan ustad/ustazah dapat diserap dan di amalkan.

#### 5. Akhlāk Berkaitan dengan Makan dan Minum

Kebanyakan yang kami lihat santri sebelum santri makan biasanya mengangkat tangan guna berdoa, dan makan dengan duduk tenang dan setelah selesai makan berdoa sesudah makan begitu juga adab ketika minum dengan duduk, dan membaca basmallah minimal, dan hamdalah sesudah atau sebelum minum dan makan minimalnya.

#### 6. Akhlāk Berkaitan dengan Ustadz/Ustadzah (Guru)

Santri yang dijumpai pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), santri menjawab salam dari ustadz dan ustazahnya dan menyalam tangan ustadz/ustazahnya ketika bertemu . Kemudian santri memperhatikan pelajaran

yang disampaikan, meski ada satu dua santri yang tidak memperhatikan saat belajar, dan tidur di waktu belajar. Tapi kebanyakan santri memperhatikan pelajaran, ada satu dua yang terlambat, dan dengan sopan meminta izin mengikuti pelajaran. Apabila alasannya tepat oleh mengizinkannya jika alasannya tepat, dan jika tidak tepat maka dihukum. Ketika berpapasan dengan guru santri menundukkan kepala, jika berpapasan di jalan kebanyakan menyapa dengan senyum, dan berjabat tangan, dan menundukkan badan.

#### 7. Akhlāk Berkaitan dengan Sesama Teman

Santri banyak tolong-menolong dalam kesehariannya. Ketika jam istirahat, santri-santri banyak yang tidur. Tetapi mereka minta dibangunkan temannya pada saat kegiatan akan dimulai. Santri saling membantu dalam menjalankan kewajiban santri dan pengurus, terutama mengingatkan temannya yang agak menyeleweng untuk ingat terhadap kewajibannya. Pada saat menjalankan kewajibannya, santri mengerti dan faham kebutuhan bersama, mereka saling membantu dan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing dengan bermusyawarah dan tegur sapa.

#### 8. Akhlāk Berkaitan dengan Masyarakat Sekitar

Pada saat masyarakat punya hajat (acara) baik kecil ataupun besar, santri banyak membantu. Santri terlihat akrab dan rukun saat membantu masyarakat sekitar sini. Santri tidak mengganggu masyarakat, bersikap ramah, dan sopan saat berjumpa dengan masyarakat, terutama ustadz dan santri seniornya, menunjukkan sikap yang cocok dengan keadaan masyarakat sekitar sini. Kami berharap akhlāk seperti ini dijaga dan dilestarikan dengan baik.

#### 9. Akhlāk Berkaitan dengan Orang Tua

Santri sebelum masuk pesantren, mempunyai kebiasaan kurang sopan terhadap orang tua, akan tetapi setelah muqqim ada perubahan yang sangat drastis, dulunya tidak sopan dalam berbicara maupun dalam perbuatan dan menghabiskan waktu buat yang tidak bermanfaat. Sebelum santri masuk pesantren berbicara agak kasar, setelah muqqim berbahasa halus dan sopan. Hal tersebut menjadikan tentram hati orang tua santri setelah memondokkan di pesantren ini. Dulunya santri agak berani sama orang tua dan nakal sekarang berangsur-angsur menjadi baik, saat liburan santri pulang ke rumah dan sudah banyak yang lebih pengertian dari sebelumnya.

#### 10. Akhlāk Berkaitan Lingkungan

Santri di sini sangat antusias dalam memelihara lingkungan pesantren, terutama saat piket pagi, penggunaan air, dan membuang sampah pada tempatnya. Santri selain merawat tumbuh-tumbuhan di sekitar pondok, juga merawat sarana prasarana sesuai peraturan yang ada. Dengan harapan santri terbiasa memelihara lingkungan pondok, tidak merusak dan membangun suasana keindahan lingkungan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh baik melalui wawancara ataupun dari tinjauan objek langsung dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Rumah Tahfīz Miftahul Jannah diawali dengan adanya kegelisahan hati ustazah Sri Wahyuni, S.Ag melihat keadaan dan kondisi anak-anak remaja di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung ketika itu, warnet-warnet menjadi tempat favorit yang sering kali dikunjungi oleh anak-anak, baik di pagi hari, siang hari bahkan sampai larut malam.
2. Metode penerapan akhlāk di Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode pembiasaan, metode nasehat, metode keteladanan, metode kedisiplinan dan metode *at-tarhib* dan *at-tarhib* (penghargaan dan hukuman).

#### **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian pendidikan dan penerapan akhlāk di Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah tersebut maka saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Yayasan Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan Rumah Tahfīdz guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas akhlāk santri, dan memperlengkap koleksi buku atau kitab perpustakaan.
2. Kepada dewan pengurus Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah, hendaknya selalu melaksanakan pembelajaran secara <sup>64</sup> imal meskipun sarana dan prasarana

terbata dan pengawasan santri di lingkungan pesantren secara istikomah supaya akhlāk para santri lebih tertanam kuat.

3. Para santri Rumah Tahfīdz Miftahul Jannah, agar selalu memperhatikan penjelasan materi tentang akhlāk dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Semarang: UPT MKK UNNES*, 2005
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: (Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. AlHusna, 2003.
- Herwono & M. Ridwan Deden, *Jurnal. Aa Gyim dan Fenomena Daarul Tauhid*, 2003.
- Imam Sukardi, dkk, *Pilar islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta Amzah, 2007.
- Malik bin Anas, *Al Muwatha'*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak*  
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- //bZ  
Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Menc 66 nak Bersama Rasulullah*, Kairo: Al-Bayan 1988.

- Nasharuddin, *Ahlak Ciri Manusia Paripurna*), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nurzannah, dkk, *Studi Islam-1 Akidah dan Akhlak*, Medan: Umsu Press, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al Qur'an, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993.
- Zainuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.